



Tinjauan Terhadap Strategi Pengembangan Kurikulum Dan Implikasinya Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Geby Tri Agustin¹, Trisnadi Wijaya²

^{1,2}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Multi Data Palembang

Email: Gebytriagustin@mhs.mdp.ac.id¹ Trisnadi@mdp.ac.id²

Abstrak

Kurikulum pendidikan merupakan elemen kunci dalam proses pendidikan yang berperan dalam membentuk kompetensi dan kualitas peserta didik. Jurnal ini menyajikan tinjauan tentang desain kurikulum pendidikan, khususnya fokus pada strategi pengembangan kurikulum dan implikasinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil dari analisis menyajikan beragam pendekatan dalam desain kurikulum pendidikan, seperti pendekatan berbasis kompetensi, pendekatan tematik, dan pendekatan berorientasi pada masalah. Selain itu, pendekatan-pendekatan tersebut dibahas dalam konteks kurikulum tingkat sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi. Strategi pengembangan kurikulum yang beragam ini membawa implikasi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pendekatan berbasis kompetensi meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja, sementara pendekatan tematik dapat meningkatkan minat belajar siswa dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Penggunaan beragam strategi pengembangan kurikulum memungkinkan pendidikan yang lebih relevan, menyenangkan dan efektif bagi siswa. Namun, perlu diakui bahwa desain kurikulum tidak statis dan harus selalu beradaptasi dengan perkembangan terkini dalam pendidikan dan kebutuhan masyarakat.

Kata kunci : *Desain Kurikulum, Strategi Pengembangan, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

The educational curriculum is a key element in the educational process that plays a role in shaping the competence and quality of students. This journal presents an overview of educational curriculum design, specifically focusing on curriculum development strategies and their implications for improving the quality of learning. The results of the analysis present a variety of approaches to educational curriculum design, such as competency-based approaches, thematic approaches, and problem-oriented approaches. In addition, these approaches are discussed in the context of the curriculum at the elementary, secondary and tertiary levels. This diverse curriculum development strategy has significant implications for improving the quality of learning. In this study, it was found that a competency-based approach increases the relevance of the curriculum to the needs of the world of work, while the thematic approach can increase students' interest in learning and integrate various disciplines. Using a variety of curriculum development strategies enables a more relevant, enjoyable and effective education for students. However, it needs to be recognized that curriculum design is not static and must always adapt to the latest developments in education and societal needs.

Keywords: *Curriculum Design, Development Strategy, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa, karena melalui pendidikan, generasi muda dapat dikembangkan potensinya secara optimal. Di tengah dinamika perubahan sosial, teknologi dan ekonomi yang cepat, kurikulum sebagai panduan utama dalam penyusunan pengalaman belajar siswa harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Strategi pengembangan kurikulum yang tepat dan implementasinya yang efektif menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas suatu pembelajaran.

Tantangan pendidikan pada abad ke-21 semakin kompleks, dimana siswa dituntut untuk memiliki keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang dengan hati-hati dan memenuhi aspek-aspek agar mampu mengakomodasi perkembangan tersebut dan memberikan pengalaman belajar yang relevan, menarik dan bermakna bagi siswa. Dalam evaluasi dan perbaikan terdapat beragam strategi pengembangan kurikulum yang telah diusulkan dan diimplementasikan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan para ahli pendidikan. Namun, dalam menghadapi kompleksitas pendidikan saat ini, evaluasi kurikulum secara menyeluruh terhadap berbagai strategi tersebut menjadi sangatlah penting untuk menilai keberhasilan suatu kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia.

Penelitian dan kajian akademis saat ini telah dilakukan mengenai strategi pengembangan kurikulum dan implikasinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah hal yang krusial dalam dunia pendidikan. Dengan mengkaji secara mendalam dan kritis berbagai pendekatan yang telah diterapkan, kita dapat mengidentifikasi keunggulan, kelemahan, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi-strategi tersebut. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan intrernal maupun tantangan eksternal. Tantangan internal anatara lain standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik, tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian dan standar kompetensi lulusan. Sedangkan tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, dan perkembangan pengetahuan.

Kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran karena mata pelajaran hanya merupakan sumber materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi. Kompetensi lulusan yang saat ini telah ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan dan program pendidikan. Evaluasi dan penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi peserta didik. penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik. Oleh sebab itu, penulis membuat makalah yang membahas dan berkaitan mengenai desain kurikulum yang merupakan hasil dari sebuah proses pengaitan tujuan pendidikan dengan pemilihan dan pengorganisasian isi kurikulum.

Jurnal ini berfokus pada pengkajian, analisis dan pengembangan desain kurikulum sebagai sebuah upaya untuk merespon berbagai dinamika dan kompleksitas pendidikan masa kini. Penelitian dan pemikiran seputar desain kurikulum menjadi relevan dalam mengidentifikasi kebijakan dan praktik terbaik untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Dengan demikian, jurnal ini bertujuan untuk memberikan tinjauan menyeluruh terhadap strategi pengembangan kurikulum yang berbeda dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Melalui analisis mendalam, diharapkan jurnal ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi para praktisi, peneliti, dan pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan demi mencapai cita-cita pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Analisis kuantitatif didefinisikan oleh Sugiono (2013:74) sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan secara metodis, terorganisir dan terukur dengan jelas dari awal hingga akhir, serta datanya diterjemahkan ke dalam angka-angka dengan analisis statistik. Penelitian ini dilakukan di SDIT Al-Marjan Selatan. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Kemudian dalam menganalisis data peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Data yang diperoleh dicek keabsahan datanya melalui triangulasi sumber serta metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Kurikulum

Desain berarti suatu proses perencanaan dan seleksi elemen, Teknik dan prosedur dalam melakukan sesuatu yang mencakup objek, konsep dan upaya untuk mencapai suatu tujuan. Dalam arti umum, desain kurikulum adalah Sebagian dari hasil pemikiran yang mendalam tentang hakikat Pendidikan dan pembelajaran (David Pratt,1980: 11). Sehingga desain kurikulum sangat penting dalam Pendidikan sebab desain merupakan suatu proses perencanaan dan pengembangan kurikulum yang memuat konsep, yang bukan saja berdasarkan teori tetapi juga prinsip oprasional desain, sebagai pedoman pelaksanaan Pendidikan untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dapat dikatakan bahwa, *desain kurikulum merupakan sebuah proses pengaitan tujuan pendidikan dengan pemilihan dan pengorganisasian isi kurikulum.*

Desain kurikulum terkait penyusunan elemen atau komponen kurikulum dalam perencanaan terdapat empat komponen pokok, yaitu : (1)Tujuan (*Aims, goals, objectives*), (2) Mata Pelajaran, materi ajar, kegiatan belajar atau pengalaman ajar, (3) Organisasi atau susunan mata pelajaran, materi ajar dan kegiatan belajar dan kegiatan belajar, (4) Evaluasi (Tyler R.W., 1949: 98). Sebagai suatu sistem maka komponen ini saling bersinergi antara satu komponen dengan komponen lainnya. Menurut seel terdapat dua kriteria bermanfaat dalam menyusun dan mengevaluasi desain: (1) Intergritas konsepsual, dan (2) kesatuan structural yang artinya semua konsep harus di definisikan secara jelas dan dipakai secara konsisten dan menjaga koherensi, sistematika dan sistematik satu sama lain sedemikian rupa sehingga integritas desain secara keseluruhan terjaga. Kemudian menjaga kesatuan structural agar semua elemen berkontribusi pada tujuan desain.

Penyusunan desain kurikulum dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi horizontal dan vertikal : (Ornstein, 2009: 54)

- a. Dimensi horizontal biasa dikenal sebagai scope atau horizontal intergration ialah susunan sejajar komponen kurikulum, seperti mata pelajaran dan materi ajar pada tiap saat. Umpamanya, menggabungkan konten dan kegiatan belajar sejarah, ekonomi, ilmu politik dan sosial di sekolah menengah dalam satu mata pelajaran ilmu sosial.
- b. Dimensi vertical biasa dikenal sequence or vertical organization yang mencakup urutan dan keberlanjutan, mengacu pada susunan longitudinal beberapa komponen kurikulum. Contohnya, menempatkan materi ajar tentang keluarga di kelas 1 dan tentang masyarakat di kelas 2 Sekolah Dasar.

Pola-pola desain kurikulum yang ada sebenarnya dipengaruhi terhadap apa yang diyakininya dalam memberikan pengertian mengenai kurikulum, yang secara tidak langsung hal itu juga dipengaruhi oleh pandangan seseorang terhadap teori pendidikan yang dipercayainya. Terdapat beragam pola kurikulum, namun demikian secara garis besar desain kurikulum dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Subject Centered Design

Subject centered design atau yang lebih dikenal dengan desain kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran merupakan bentuk desain kurikulum yang paling populer, paling tua dan paling banyak digunakan. Dalam *subject centered design*, kurikulum dipusatkan pada sejumlah isi atau materi yang akan diajarkan. Kurikulum ini dibagi menjadi:

a). Subject matter design

Pada *subject design*, bahan atau isi kurikulum disusun dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, misalnya: mata pelajaran sejarah, ilmu bumi, kimia, fisika, berhitung dan lain sebagainya. Pada pengembangan kurikulum di dalam kelas atau pada kebiasaan belajar mengajar, setiap guru hanya bertanggung jawab pada mata pelajaran yang diberikannya.

Desain ini berdasarkan pada keyakinan bahwa yang membuat manusia memiliki ciri khas dari makhluk lain adalah kecerdasan mereka. Dengan kata lain, dalam merencanakan suatu kurikulum akan lebih baik jika dipusatkan pada mata pelajaran yakni pengetahuan-pengetahuan sehingga manusia akan bertambah cerdas.

b). Disciplines design

Bentuk ini merupakan pengembangan dari *subject design*, keduanya masih menekankan kepada isi atau materi kurikulum. Perbedaannya, pada *subject design* belum ada kriteria yang tegas tentang apa yang disebut *subject* (ilmu). Sementara pada *disciplines design* kriteria tersebut telah tegas, yang membedakan apakah suatu pengetahuan itu. Perbedaan lain terletak pada tingkat penguasaan, *discipline design* tidak seperti *subject design* yang menekankan penguasaan fakta-fakta dan informasi tetapi pada pemahaman (*understanding*).

Bentuk ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan *subject design*, diantaranya: pertama, kurikulum ini memiliki organisasi yang sistemik dan efektif tetapi juga dapat memelihara integritas intelektual manusia. Kedua, peserta didik tidak hanya menguasai serentetan fakta tetapi dapat menguasai konsep, hubungan, dan proses-proses intelektual yang berkembang pada siswa.

c). Broad-field design

Broad-field design merupakan pengembangan dari *subject design* dan *disciplines design*. Dari dua desain tersebut masih menunjukkan adanya pemisahan antar-mata pelajaran. Salah satu usaha untuk menghilangkan pemisahan tersebut adalah dengan mengembangkan *the broad field design* yakni desain yang menyatukan beberapa mata pelajaran yang berdekatan atau berhubungan menjadi satu bidang studi seperti sejarah, geografi, dan ekonomi digabung dalam pengetahuan sosial, dan sebagainya.

Broad field sudah merupakan perpaduan dari sejumlah mata pelajaran yang berhubungan. Ciri umum dari *broad-fields* ini adalah kurikulum terdiri dari suatu bidang pengajaran dimana di dalamnya berpadu sejumlah mata pelajaran yang saling berhubungan.

Tujuan dari desain ini adalah menyiapkan para siswa yang dewasa ini hidup dalam dunia informasi yang sifatnya spesialis, dengan pemahaman yang bersifat menyeluruh.

2. Learner Centered Design

Learner centered design yakni kurikulum yang berpusat pada peranan siswa. Desain ini hadir sebagai reaksi sekaligus penyempurnaan terhadap beberapa kelemahan *subject centered design*. *Learner centered* hadir dari para ahli kurikulum yang memberikan pengertian bahwa kurikulum didesain dan dibuat untuk peserta didik. Desain ini memberikan tempat utama kepada peserta didik. Didalam pendidikan atau pengajaran yang belajar dan berkembang adalah peserta didik sendiri. Guru atau pendidik hanya berperan menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Ada dua ciri utama yang membedakan desain ini dengan subject centered, yakni: pertama, learner centered mengembangkan kurikulum dengan berpusat pada peserta didik dan bukan dari isi. Kedua, learner centered bersifat not-preplanned (tidak direncanakan sebelumnya). Variasi *learner centered design* adalah:

a). Child centered design

Para penganjur child-centered design ini meyakini bahwa pembelajaran yang optimal adalah ketika siswa dapat aktif di lingkungannya. Pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kehidupan siswa di lingkungannya. Dengan demikian, child centered design harus berdasar kepada kehidupan, kebutuhan, dan kepentingan siswa.

b). Experience-centered design

Experience-centered design adalah desain kurikulum yang berpusat pada kebutuhan anak. Ciri utama dari experience-centered design adalah pertama, struktur kurikulum ditentukan oleh kebutuhan dan minat peserta didik. Kedua, kurikulum tidak dapat disusun terlebih dahulu, melainkan disusun secara bersama-sama oleh guru dengan para siswa. Ketiga, desain kurikulum ini menekankan prosedur pemecahan masalah.

Desain ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: pertama, karena kegiatan pendidikan didasarkan atas kebutuhan dan minat peserta didik, maka motivasi bersifat intrinsik dan tidak perlu dirangsang dari luar. Kedua, pengajaran memperhatikan perbedaan individual sehingga mereka mau turut dalam kegiatan belajar kelompok karena membutuhkannya. Ketiga, kegiatan-kegiatan pemecahan masalah memberikan bekal pengetahuan untuk menghadapi kehidupan diluar sekolah.

3. Problem Centered Design

Problem centered design berpangkal pada filsafat yang mengutamakan peranan manusia (*man centered*). Berbeda dengan learner centered yang mengutamakan manusia atau peserta didik secara individual, problem centered design menekankan manusia dalam kesatuan kelompok yaitu kesejahteraan masyarakat. Konsep pendidikan para pengembang model kurikulum ini berangkat dari asumsi bahwa manusia sebagai makhluk social selalu hidup bersama dan seringkali manusia juga menghadapi masalah-masalah yang harus dipecahkan bersama-sama.

Konsep ini menjadi landasan pula dalam pendidikan dan pengembangan kurikulum. Berbeda dengan learner centered, kurikulum ini disusun terlebih dahulu (*preplanned*). Isi kurikulum berupa masalah-masalah sosial yang dihadapi peserta didik sekarang dan yang akan datang. Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan, kepentingan dan kemampuan peserta didik sekarang dan yang akan datang. Problem centered design menekankan pada isi maupun perkembangan peserta didik. Ada dua variasi model desain kurikulum ini, yaitu:

a). The areas of living design

Desain kurikulum terhadap bidang kehidupan dimulai oleh Herbert spencer pada abad 19, dalam tulisannya yang berjudul *What knowledge is of most worth?* ia mengungkapkan bahwa areas of living design menekankan prosedur belajar melalui pemecahan masalah sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk menghadapi kehidupannya di luar sekolah

Ciri lain dari model desain ini adalah dengan menggunakan pengalaman dan situasi-situasi nyata dari peserta didik sebagai pembuka jalan dalam mempelajari bidang-bidang kehidupan sehingga desain ini selain mampu menarik minat peserta didik juga akan mampu mendekatkannya pada pemenuhan kebutuhan hidupnya dalam masyarakat.

Desain ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: pertama, the areas of living design merupakan the subject matter design tetapi dalam bentuk yang terintegrasi. Kedua, prinsip belajar aktif dapat diterapkan. Ketiga, menyajikan bahan ajar dalam bentuk yang relevan. Keempat menyajikan bahan ajar yang fungsional, dan kelima motivasi belajar datang dari dalam.

b). *The Core Design*

The core design timbul sebagai reaksi utama kepada separate subject design, yang sifatnya terpisah-pisah. Dalam mengintegrasikan bahan ajar, mereka memilih mata-mata pelajaran/ bahan ajar tertentu sebagai inti (core). Saylor dan Alexander (1956), mengatakan bahwa istilah core curriculum menunjuk pada suatu rencana yang mengorganisasikan dan mengatur bagian utama dari program pendidikan umum di sekolah. Adapun karakteristik dari core curriculum yang dikemukakan oleh Saylor dan Alexander (1956), antara lain:

1. Program kurikulum inti melengkapi pendidikan umum, dan tujuan program adalah seluas dengan hasil dasar yang dicapai melalui program pendidikan umum.
2. Kelas dalam kurikulum inti (*core curriculum*) disusun atau diatur untuk dua atau lebih periode kelas pada umumnya.
3. Kegiatan-kegiatan dan pengalaman belajar disusun dalam bentuk kesatuan dan tidak dibatasi oleh garis-garis pelajaran yang terpisah-pisah.
4. Guru kurikulum inti menggunakan metode pengajaran yang lebih fleksibel dan bebas.
5. Program kurikulum inti menggunakan berbagai macam pengalaman belajar. Bimbingan merupakan bagian yang pokok dari kegiatan kurikulum inti.

Dalam teori kurikulum (Anita Lie, 2012) keberhasilan suatu kurikulum merupakan proses panjang, mulai dari kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan desain kurikulum, persiapan pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana, tata kelola pelaksanaan kurikulum termasuk pembelajaran dan penilaian pembelajaran dan kurikulum.

Model Desain Kurikulum

Model adalah representasi suatu realita yang telah di sederhanakan (*simplified*). Tujuan model ialah menggambarkan struktur yang di paparkan dalam variabel yang terdiri atas beberapa realitas dan saling berkaitan antar realitas tersebut. Dalam kurikulum kita mengartikan model sebagai pemaparan komponen kurikulum dan bagaimana semua komponen tersebut saling terkait.

a. Model Pendekatan Teknikal Saintifik

1. Model bobbit dan Charters

Menurut model ini pengembangan kurikulum bertujuan untuk menemukan kegiatan yang berkontribusi pada pencapaian kehidupan yang baik bagi peserta didik seperti kemampuan personal yang berkualitas, sehingga peserta didik bisa fungsional di masyarakat. Lebih lanjut Franklin Bobbit menegaskan bahwa tujuan pendidikan harus dijabarkan dari hasil analisis terkait kegiatan aktual dan pengalaman kehidupan masyarakat, sehingga kompetensi yang diperoleh dapat digunakan peserta didik dalam kehidupannya (Ormstein, 2009: 32). Sejalan dengan hal tersebut, Werrett Charters mengungkapkan bahwa perubahan kurikulum selalu diawali modifikasi konsep tentang tujuan pendidikan. Tujuan yang ideal memengaruhi seleksi konten dan pengalaman peserta didik di sekolah. Lebih lanjut Charters merumuskan empat langkah konstruksi atau prosedur pengembangan kurikulum; (1) seleksi objektif, (2) memilih kegiatan yang ideal, (3) menganalisis untuk menentukan batas setiap unit kegiatan, dan (4) menentukan metode pencapaiannya.

Bobbit dan Charters menyatakan bahwa pengembangan kurikulum yang efektif merupakan proses yang menghasilkan program pendidikan yang bermakna. Kaitan antara tujuan kurikulum, objek atau konten kurikulum dan kegiatan belajar haruslah berjalan seimbang dan setara. Hal ini karena seleksi tujuan sebagai suatu proses ilmiah, sedangkan seleksi objek atau konten dan kegiatan belajar merupakan proses empiris dan ilmiah. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum dalam bentuk kegiatan belajar dapat direncanakan, diteliti, dan dievaluasi secara sistemik. Sehingga kurikulum dapat dikembangkan menuju optimalisasi pembelajaran yang relevan dengan capaian tujuan pendidikan.

2. Model Ralph Tyler

Model ini dikenal sebagai objectives model, rational, behavioral atau means-end model. Ralph Tyler, merumuskan prosedur pengembangan kurikulum berdasarkan jawaban atas empat pertanyaan prinsip, yaitu; 1) apa tujuan pendidikan yang harus dicapai? ; 2) pengalaman belajar apa yang harus dimiliki peserta didik agar tujuan tersebut tercapai? ; 3) bagaimana pengalaman itu disusun agar efektif? ; dan 4) bagaimana mengevaluasi untuk mengetahui efektivitas kurikulum yang dikembangkan?. Penjabaran terkait empat prinsip prosedur pengembangan tersebut diuraikan oleh Ornstein & Hunkins sebagai berikut, prinsip pertama tentang tujuan yang hendak dicapai. Tujuan merupakan sasaran umum pendidikan yang berasal dari hasil identifikasi mata pelajaran, perkembangan peserta didik, dan kebutuhan masyarakat. Kemudian data tersebut disaring melalui filsafat, psikologi belajar dan hakikat masyarakat yang menghasilkan tujuan instruksional.

Prinsip kedua, tentang pengalaman belajar. Kurikulum bukan hanya fokus pada pembelajaran konten atau materi, tetapi pada upaya untuk menghasilkan pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik agar tujuan tercapai. Artinya kurikulum tidak hanya fokus pada pembelajaran konten saja, tetapi disertai kegiatan peserta didik untuk mentransformasi konten menjadi pengalaman belajar. Prinsip ketiga, organisasi pengalaman belajar. Pengalaman belajar disusun secara sistematis untuk memperoleh efek akumulatif yang maksimal. Hal ini karena organisasi semua elemen berpengaruh signifikan terhadap efektivitas dan efisiensi pembelajaran dan tingkat perubahan yang dialami peserta didik. Elemen kurikulum yang dimaksud mencakup pengetahuan, konsep, ide, nilai dan keterampilan. Semua elemen tersebut harus disusun secara sistematis agar efektivitas kurikulum tercapai. Prinsip keempat tentang evaluasi rancangan kurikulum dan implementasinya di sekolah. Evaluasi berperan dalam upaya mengetahui tingkat keberhasilan kurikulum dan pelaksanaannya di sekolah. Jika hasil menunjukkan efektivitas kurikulum yang signifikan, desain tersebut dilanjutkan, tetapi jika tidak efektif, perlu ditetapkan strategi perbaikan kurikulum dan pelaksanaannya.

3. Model Hilda Taba: Grassroots Rationale.

Taba dalam Ornstein & Hunkins mengungkapkan, bahwa prosedur pengembangan kurikulum haruslah mempertimbangkan dua muatan kurikuler, yaitu; 1) konten, yang merupakan organisasi logis kurikulum; dan 2) individu atau peserta didik, yang merupakan organisasi psikologis kurikulum. Kurikulum terdiri atas elemen penting, yaitu seleksi dan organisasi konten kurikulum yang berimplikasi atau manifestasi pada pola pembelajaran, termasuk evaluasi hasil belajar. Prosedur pengembangan kurikulum model ini terdiri atas tujuh langkah utama, yaitu; 1) diagnosis atau mengidentifikasi kebutuhan peserta didik; 2) menspesifikasi objek atau tujuan kurikulum; 3) seleksi konten kurikulum; 4) mengorganisasi konten kurikulum ke dalam urutan yang tepat berdasarkan tingkat kematangan, prestasi akademik, bakat dan minat peserta didik; 5) seleksi pengalaman belajar dengan merumuskan metode instruksional yang tepat bagi karakteristik peserta didik; 6) organisasi kegiatan pembelajaran; dan (7) menentukan prosedur dan metode evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui ketercapaian objek. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prosedur pengembangan kurikulum ini bisa dikategorikan dalam merefleksikan desain kurikulum yang berasal dari akar rumput pendidikan, yang mengakomodir kebutuhan peserta didik.

4. Model Backward-Design.

Ornstein & Hunkins, mengungkapkan bahwa model ini dikembangkan dengan dua tahap utama. Tahap pertama, yaitu statemen tentang hasil yang diinginkan. Apa yang ingin dicapai?. Apa yang harus diketahui dan dapat dilakukan oleh peserta didik?. Nilai dan sikap apa yang harus dianut peserta didik?. Keterampilan dan kemampuan apa yang harus dikuasai dan dilakukan peserta didik?. Pada tahap ini harus diidentifikasi mengenai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan standar konten nasional, daerah, dan lokal serta seleksi konten yang relevan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Pada tahap kedua, bagaimana kurikulum akan dievaluasi setelah diimplementasikan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik dalam

proses pembelajaran. Beberapa metode yang bisa dipakai dalam metode evaluasi ini antara lain, cek informal, observasi peserta didik, dialog dengan peserta didik, kuis atau tes, dan tugas proyek.

b. Pendekatan Nonteknikal-Nonsaintifik

Hakikat Pendekatan Nonsaintif-Nonteknikal Siswa selalu berkembang dan sebab itu, ia harus dipandang sebagai subjek pendidik yang aktif, bukan penerima pasif pengetahuan. Ituah sebabnya pendekatan ini lebih mementingkan kurikulum yang fleksibel, bukan kurikulum yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu seperti keinginan pendekatan teknikal-saintifik. Menurut pendekatan ini, banyak hal yang dicapai kurikulum tidak terukur (melalui teks). Sebab, penyokong pendekatan ini memandang dunia berubah dan berkembang terus sebagai organisme hidup.

Model Deliberasi Model deliberasi, terdiri atas enam tahap:

1. Pandangan public
2. Eleborasi perbedaan dan persamaan pendapat
3. Penjelasan posisi masing-masing
4. Penjelasan perubahan posisi
5. Permusyawaratan pandangan yang berbeda-beda
6. Penetapan keputusan

c. Desain Unenkapsulasi

Enkapsulasi merupakan kondisi umum manusia yang sangat yakin dengan akurasi persepsi dan pemahamannya tentang realita. Padahal, disebabkan enkapsulasi fisiologis, psikologis, kultural dirinya, ia hanya memiliki imeg pasial dan distoris tentang realita yang sesungguhnya. Berdasarkan kenyataan itu, tujuan desain unenkapsulasi ialah menghasilkan, secara hipotesis, seorang yang lebih baik yang tingkah lakunya ditentukan pengetahuan yang benar dan seimbang, daripada orang yang memiliki distorsi persepsi dan prejudis yang tak disadarinya.

SIMPULAN

Desain kurikulum bukan hanya sekedar pengorganisasian empat komponen utama kurikulum (tujuan, konten dan kegiatan belajar, organisasi konten dan kegiatan belajar, serta evaluasi) dalam rancangan kurikulum tertulis. Desain kurikulum melibatkan pertimbangan yang mendalam tentang konsistensi internal dan kohehi kesatuan keempat komponen tersebut sebagai satu sistem. Sasarannya ialah supaya siswa menguasai pengetahuan, keterampilan dan akhlak atau sikap yang menghasilkan perkembangan pengetahuan dan kompetensi siswa sesuai tujuan kurikulum yang akan dicapai. Desain yang dipilih, satu hal yang perlu mendapat perhatian sekolah ialah untuk selalu peduli pada dua dimensi pokok desain, yaitu dimensi horizontal, terkait upaya untuk memperluas pengetahuan siswa sehingga siswa memahami bahwa setiap bidang studi atau disiplin ilmu saling terkait, tidak terpisah-pisah seperti yang dipersepsikan siswa umumnya.

Dimensi kedua, dimensi vertical, diperlukan agar pengetahuan yang dipelajari siswa saling sambung menyambung, sehingga makin lama makin mendalam. Pada bagian akhir bab ini dikemukakan beberapa model desain kurikulum. Dari model tergambar bahwa model desain yang sudah banyak dikemukakan ialah desain berdasarkan pendekatan teknikal saintifik. Adapun desain kurikulum berdasarkan nonteknikal non saintifik belum banyak muncul dalam literature kurikulum. Hal ini disebabkan ide pendekatan ini bahwa kurikulum harus bersifat sangat fleksibel. Karena itu, desain tipe ini tanpa penetapan tujuan pendidikan terlebih dahulu, termasuk konten dan komponen kurikulum lainnya yang menginginkan keterlibatan siswa bersangkutan, bukan ditetapkan sendiri oleh guru. Proses pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan, pelaksanaan dan penyempurnaan kurikulum atas dasar penilaian yang dilakukan selama kegiatan pelaksanaan kurikulum, dan hal tersebut bisa dikatakan bahwa terjadinya perubahan-perubahan kurikulum mempunyai tujuan untuk perbaikan perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brady, L; Kennedy, K;. (2007). Curriculum Construction. NSW: Pearson Prentice Hall.
- Hamalik, oemar.(2011) *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana syaodikh ahmad, *pengembangan kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal.172-185
- Ornstein, A.C. and Hunkins, F.P. (2009). Curriculum Foundations, Principles, and Issues. USA: Pearson.
- Pratt, David, *Design and Development Curriculum*, New York: Harcourt Brace Javanovich Publishers, 1980.
- Suardi, M. 2010. *Pengantar pendidikan teori dan aplikasi*. Jakarta : PT Indeks.
- Suwarno. 1992. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tyler, R.W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago London: The University of Chicago Press.
- Zainal, arifin, *konsep dan model pengembangan kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011